

Analisa Pengaruh Entrepreneurial Education Terhadap Entrepreneurial Intention Dengan Menggunakan Fintech Adoption Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Jurusan Bisnis-Manajemen

Virza Utama Alamsyah¹, Serlie Erna Putri², Rexasalvador Yana³, Agus Purwanto⁴

^{1,2,3}Universitas Bunda Mulia , Indonesia

⁴Universitas Pelita Harapan , Indonesia

Corresponding email : valamsyah@bundamulia.ac.id

Received: 30 Mei, 2020; Accepted: 3 Juni, 2020; Published: 27 Juni, 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur niat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah bisnis di Jakarta, Indonesia. Jumlah pengangguran meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir terutama yang lulus dengan jurusan manajemen bisnis. Artikel ini menyajikan pengaruh Pembelajaran Wirausaha terhadap Intensi Wirausaha dengan Adopsi Fintech sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan adalah faktor terkuat yang memengaruhi daya saing, tetapi fintech adpotion dapat memotivasi siswa untuk memulai bisnis baru setelah mereka mempelajari Kewirausahaan. Model ini diuji menggunakan Analisis SEM-Path. Sebanyak 64 kuesioner yang valid dikumpulkan dari snowball sampling. Penelitian ini membahas topik dalam sudut pandang strategis dan manajerial, dan dapat digunakan dalam studi kewirausahaan terutama yang berkaitan dengan niat wirausaha dan teknologi keuangan.

Kata kunci: Pembelajaran Wirausaha, Niat Wirausaha, Adopsi Fintech, Mahasiswa manajemen bisnis.

Abstract

This study aims to measure the entrepreneurial intention among business school student in Jakarta, Indonesia .The numbers of unemployment raise significantly in recent years especially who graduate with business management major. This article presents the effect of Entrepreneurial Learning to Entrepreneurial Intention with Fintech Adoption as intervening variables. The results showed that Entrepreneurial learning is the strongest factors which affected competitiveness, but fintech adpotion could motivate student to start a new business after they studied Entrepreneurship. The model was tested using SEM- Path Analysis. A total of 64 valid questionnaires were collected from snowball sampling. This paper addresses the topic in a strategic and managerial point of view, and it can be used in entrepreneurial studies particularly those relating to entrepreneurial intention and financial technology..

Keywords: Entrepreneurial Learning, Entrepreneurial intention, Fintech Adoption , Business management student.

PENDAHULUAN

Media online telah membawa perubahan yang disruptive , dalam tempo yang cepat platform online telah banyak merubah paradigma bisnis dan perdagangan. Lebih jauh lagi kini Industri Start-up mengalami lonjakan pertumbuhan yang besar sebut saja GOJEK , GRAB, TOKOPEDIA, SHOPEE, dan lain lain. *Online Transaction* kini menjadi hal yang lumrah dan dapat diakses juga dilakukan oleh siapa saja tidak terbatas pada usia, pekerjaan, lokasi dan bahkan lintas generasi. Salah satu platform online yang tumbuh begitu pesat adalah FINTECH. FINTECH adalah kependekan dari FINANCIAL TECHNOLOGY dimana jasa keuangan dapat dihantarkan melalui daring. Fintech pun memiliki banyak jenis dari *Peer To Peer Lending, Market Aggregator, Risk and Investment*, dan *Payment, Settlement & Clearing*. Namun dari berbagai jenis Fintech tersebut, yang paling fenomenal di Indonesia adalah *Peer To Peer lending*. Fintech seperti AkuLaku, Kredivo, Amarnya, dll.

Beberapa tahun terakhir ini perkembangan FINTECH begitu pesat , sampai Juli 2019 ada 127 Fintech yang terdaftar dan memiliki bertambah menjadi 277 perusahaan sampai akhir tahun 2019 (OJK 2019). Peningkatan yang sangat pesat ini tentunya menjadi sebuah fenomena yang menarik dimana akumulasi jumlah peminjaman uang melalui Fintech diperkirakan sebesar 49.79 triliun Rupiah (OJK 2019). Mayoritas peminjam dana berusia dari usia 19 sampai 34 tahun yang menurut data statistik berjumlah 70.3 % dari jumlah total peminjam (OJK 2019). Lebih lanjut lagi jumlah akumulasi *account* pinjaman sampai juli 2019 adalah 11,415,849 entitas namun yang tercatat melakukan transaksi pinjaman hanya sebesar 39,804,357 *account*. Pertumbuhan Fintech yang luar biasa ini membawa pertanyaan besar apakah masyarakat sudah mulai beralih dari industri keuangan yang konvensional seperti bank. *Paper* ini ditulis untuk dapat mengetahui peranan Fintech pada generasi muda, tentang motivasi apa yang menggerakkan generasi muda dalam menggunakan layanan Fintech. Fintech yang akan diteliti ialah Fintech berjenis *peer to peer lending*, dimana pemberi pinjaman dan peminjam dapat bertemu dalam platform online. Walaupun menawarkan *interest rate* yang

cukup tinggi tetap saja banyak peminjam yang mulai beralih kepada Fintech. Pengguna Fintech di Negara maju seperti Amerika menggunakan Fintech sebagai pengganti sebagian Bank Loan (Balyuk 2018). Bahkan memasuki era Otomasi Fintech diperkirakan menjadi lebih bernilai bagi para investor, namun juga memiliki efek negative pada tingkat serapan kerja dan kesejahteraan masyarakat (Chen, Wu, Yang 2017).

Disisi lain industri perbankan di Indonesia sampai pada mei 2019 memiliki ROA 2.51 % (OJK 2019). Pertumbuhan Bank di Indonesia ditandai dengan nilai *Net Interest Margin* 4.9 % pada Juni 2019 (OJK 2019). Dan yang lebih menariknya industri perbankan Indonesia mencatat *Loan To Deposit Ratio* sebesar 94.98 % (OJK). Dapat ditarik kesimpulan bahwa industri perbankan pun tumbuh secara sehat di Indonesia namun tidak semasif Fintech. Aspek Aspek seperti kemudahan mensubmit aplikasi pinjaman serta lintas ruang dan proses pencairan pinjaman yang cepat membuat Fintech unggul dalam lini pinjaman mikro. Terlebih di era Revolusi Industri 4.0 dimana semua perusahaan dituntut ikut serta dalam era digital , Perusahaan kini harus senantiasa terus berinovasi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan baik peminjam ataupun pemberi pinjaman (Funders pada Industri Perbankan).

Maraknya pendidikan entrepreneurship pada higher education harusnya menyumbang entrepreneurs muda, dengan begitu angka pengangguran dapat berkurang signifikan. Namun pada Februari 2019 Badan Pusat Statistik Indoensia mencatat penganggur yang berstatus lulusan sarjana naik 25 % dibandingkan penganggur berstrata 1 (bachelor Degree) pada tahun 2017 (BPS 2019) . Fenomena ini yang kemudian menjadi acuan bagi penulis untuk dapat mengetahui dan mengerti mengapa banyak lulusan sarjana tidak bekerja. Bukankah setiap universitas memiliki mata kuliah tentang kewirausahaan. Asumsi bahwa kewirausahaan harus dimulai sejak dini, tampaknya harus segera mungkin ditangkap dan diterapkan bukan saja pada level universitas tetapi juga pada level SMU/SMA. Daya pikir kreatif anak-anak muda seharusnya menjadi modal dan pembeda dalam dunia usaha. Universitas sebagai lembaga pendidikan bukan

hanya berperan sebagai penyedia tenaga kerja lebih dari itu Universitas dapat berperan dalam pembangunan kota lewat *Knowledge Manajemem Process* (Ardito 2017). Peran Universitas menjadi lebih krusial karena universitas diharapkan dapat mendidik dan mencetak sumber daya manusia yang unggul, khususnya di bidang bisnis dan management. Diharapkan lulusan universitas di masa yang akan datang dapat membantu mengentaskan kemiskinan lewat jalur kewirausahaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan memaksimalkan potensi yang ada. Setiap mahasiswa yang datang ke universitas membawa kebutuhan dan aspirasi kewirausahaan, sehingga *Higher Education Institution* atau Universitas harus dapat berkonsentrasi pada :

1. Memperjelas Informasi kurikulum Kewirausahaan sehingga calon mahasiswa mengerti tentang kurikulum tersebut.
2. Memberi waktu yang cukup sebagai waktu pre-inkubasi agar mahasiswa dapat membangun dan mengembangkan ide bisnis.
3. Mempersiapkan mahasiswa dalam menganalisis resiko , kepemilikan dan merasakan pengalaman kewirausahaan.

(Lorna Collins et al, 2004). Bukti empiris di Negara berkembang Seperti Indonesia yang memiliki angka pengangguran yang cukup besar namun memiliki *Entry Barrier* yang rendah untuk masuk ke dalam Industri bisnis. Membuka Bisnis di Indonesia pun ternyata hanya membutuhkan *capital investment* yang kecil sehingga factor-factor ini ideal bagi para mahasiswa yang ingin berwirausaha. Kemudian didorong keinginan untuk meraih status social yang lebih tinggi , mahasiswa di Indonesia juga ditemukan memiliki keinginan menjadi pemilik bisnis yang berkembang. Universitas harus banyak mendukung dan mengembangkan program kewirausahaan , mahasiswa perlu didorong dan di motivasi untuk berwirausaha. (Kristiansen dan Indarti , 2004)

Maka dengan munculnya FINTECH diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan Fintech untuk dapat segera memulai program kewirausahaan..Permasalahan paling sering ditemukan ketika mahasiswa sulit berwirausaha adalah permodalan, diharapkan dengan hadirnya Fintech Mahasiswa dapat memanfaatkan kehadiran Fintech sebagai modal awal memulai bisnis. Peran Universitas akan menjadi krusial, karena universitas harus dapat menyediakan lingkungan yang merangsang

mahasiswa untuk berusaha. Dari bukti empiric didapatkan bahwa pelaku wirausaha yang berasal dari pendidikan *higher education* di milan mendapatkan insight strateginya dari universitas tempat mereka berasal (Baroncelli, A., & Landoni, M. ,2019). Entrepreneurial learning ternyata banyak dipengaruhi dari Business Incubator, sehingga Universitas diharapkan dapat menciptakan incubator bagi mahasiswa untuk berkembang. Caranya ialah menyusun kurikulum , pengajar dan menyediakan network yang bersinggungan dengan dunia wirausaha. (Ho, Y. F. & Turner, J. J. ,2019). Bukti empiric lainnya menyatakan bahwa seseorang dapat belajar kewirausahaan melalui Knowldege transfer namun perlu dicatat bahwa pihak yang memberi knowledge harus berasal dari industri dan merupakan seorang praktisi yang memiliki pengalaman. (Cowdean, S., Whitby, P., Bradley, L., et al, 2018). Metoda pembelajaran entrepreneurial harus student-based artinya universitas harus melihat dan mampu menilai kemampuan mahasiswa, juga universitas diharapkan dapat mengasah potensi kewirausahaan mahasiswa. (Dahlbeck & Lilja, 2019). Lewat pembelajaran kewirausahaan (Entrepreneurial learning) maka Mahasiswa diaharapkan dapat mencoba untuk berwirausaha (Entrepreneurial Intention).

Penelitian ini menjadi penting karena mengingat didaptkannya data bahwa banyaknya sarjana yang menganggur yakni menurut data BPS terbaru 2018, hampir 8% dari total 7 juta lebih sarjana menganggur. Angka ini meningkat 1,13% dari tahun 2017. Namun menurut Kemenristek Dikti, di tahun 2017 sarjana pengangguran mencapai 8,8%. Angka ini terbilang cukup tinggi apabila kita telaah lebih dalam lagi, Mahasiswa yang dikategorikan pekerja dengan skill tinggi dapat diasumsikan menjadi produktif. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih detail ketika kita berkeinginan merubah paradigm yang ada di dalam benak mahasiswa dari “pencari kerja “ menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Maka mahaiswa harus memiliki keinginan untuk memulai berwirausaha sehingga mereka bukan hanya menjadi produktif namun ikut serta dalam penyerapan tenaga kerja sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat sekitar mereka.

Universitas sebagai lembaga akademik tertinggi, adalah tempat dimana mereka diubah pola pikirnya. Business mindset mereka akan diasah dan dikembangkan oleh system yang di design oleh universitas. Universitas pun memiliki beban moral untuk mencetak lulusan yang bukan hanya unggul dalam skill namun juga memiliki senses untuk memberdayakan potensi dalam diri mereka salah satunya keinginan untuk berwirausaha. Dengan hadirnya Fintech dan digiatkannya beberapa mata kuliah yang bersinggungan dengan pengetahuan kewirausahaan, Mahasiswa dapat membangun minat untuk berwirausaha.

METODE

Kewirausahaan sering diartikan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi orang lain. Kewirausahaan Menurut Peter F Drucker, adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different). Kewirausahaan secara historis dikenal terlebih dahulu dengan pendekatan teori ekonomi klasik melalui Richard Cantillon pada tahun 1700-an yang mengemukakan ide tentang wirausahawan yang dinilai sebagai pengambil resiko. Kemudian wirausahawan diidentifikasi memiliki kemampuan untuk mengelola sumberdaya secara efisien dan dapat menoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki. Joseph A. Schumpeter memperkenalkan teori pendekatan inovasi untuk menggambarkan kewirausahaan. Schumpeter mencetuskan ide yaitu wirausahawan lahir dengan kegigihan untuk membangun bisnisnya dan senantiasa mencari perbaikan guna menambah nilai dari bisnisnya tersebut. McClelland mengatakan bahwa kebutuhan untuk meraih sesuatu akan mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Keinginan untuk meraih status sosial yang lebih baik dipandang dapat menjadi motivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. John Kunkel mengatakan bahwa perkembangan kewirausahaan dapat dilihat dari 3 hal yaitu :

- 1) Perilaku Berwirausaha dipicu oleh angka permintaan yang tinggi
- 2) Perilaku berwirausaha dapat muncul akibat penguasaan suatu pengetahuan
- 3) Perilaku berwirausaha dapat terjadi akibat perubahan sosial.

Pembelajaran Kewirausahaan didapat dari memulai usaha baru. (Pittaway and Cope, 2007: 212) Wirausahawan dipandang sebagai seorang pembelajar, karena ia akan mempelajari tentang pelanggan, pemasok, pesaing, pekerja kemudian mereka akan belajar dari pengalaman pengalaman yang mereka lalui. Bahkan temuan empiric mengatakan bahwa mereka belajar dari pengalaman wirausahawan lain.(Smilor, 1997: 344) Universitas telah banyak mengembangkan pendidikan kewirausahaan baik melalui kegiatan belajar mengajar, menggelar kompetisi business plan, dan mengadakan seminar tentang kewirausahaan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha. (Fayolle et al., 2006: 702) .

Para peneilti telah mengidentifikasi sikap, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman sebagai hal hal yang fundamental untuk dapat sukses berwirausaha (Mitchelmore and Rowley, 2010). Selain kemampuan individual, kebijakan dan pengaturan lingkungan bisnis dari universitas berperan penting dalam meumbuhkan semangat kewirausahaan (Bigliardi et al., 2013; Fini et al., 2011, 2017; Schmitz et al., 2017) Pengalaman adalah variable yang paling berpengaruh pada minat berwirausaha bagi mahasiswa, kemudian diikuti empati dan kewajiban moral. Menariknya bukti empirik menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh kepada minat berwirausaha pada penelitian yang dilakukan oleh Asma, Xiaobao, Hassan, Akhtar, Sarwar, Khan, & Khan (2019) Keterbatasan modal adalah alasan utama mengapa mahasiswa enggan untuk berwirausaha. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Youssef M. Abu Amuna,di tahun 2019 bahwa kewirausahaan selalu membutuhkan *funding sponsor* untuk dapat memulai proyek kewirausahaan. Oleh karena itu hadirnya Fintech sebagai platform dana ketiga dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk dapat memulai berwirausaha.

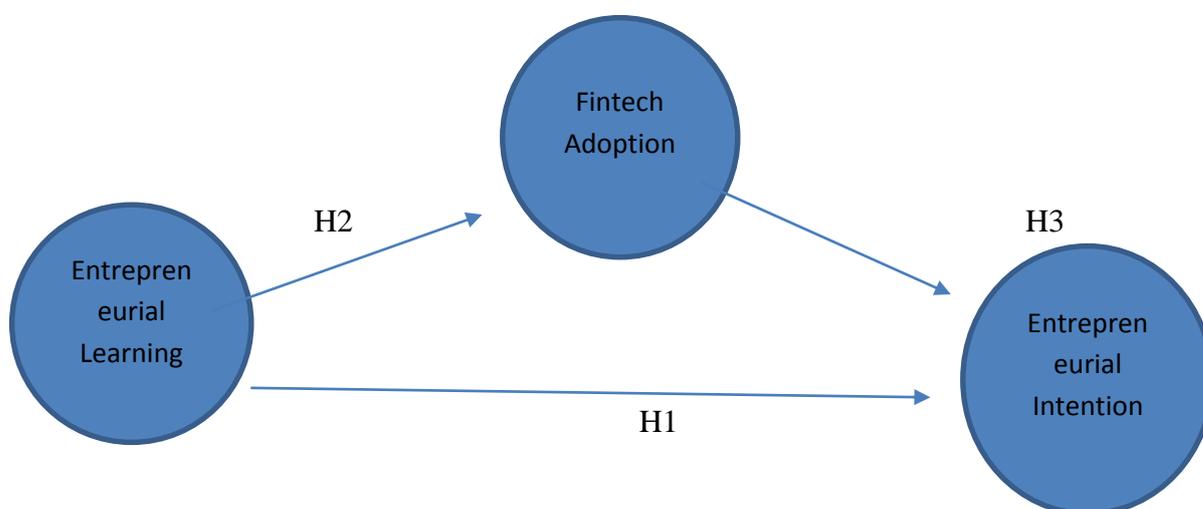
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian survey ,penentuan populasi adalah seluruh mahasiswa universtas di Universitas Bunda Mulia yang telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan dan masih dalam masa studi atau belum dinyatakan lulus sidang sarjana, para

responden pun harus memiliki pengalaman menggunakan Fintech oleh karna itu penelitian ini dilangsungkan di Jakarta dengan pertimbangan bahwa penggunaan fintech di Jakarta sudah sangat massif. Penentuan jumlah sampel menggunakan *snowball sampling* karena tidak diketahui irisan jumlah responden yang telah menempuh studi kewirausahaan dan yang telah menggunakan fintech sehingga didapat sejumlah 64 responden. Semua sampel diuji validitas dan reliabilitasnya, hasil uji menunjukkan bahwa semua sampel valid dan reliabel.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Entrepreneurial Intention	0,903	0,903	0,925	0,675
Entrepreneurial Learning	0,929	0,932	0,945	0,742
Fintech Adoption	0,977	0,979	0,978	0,682

Teknik Analisis data yang digunakan menggunakan analisis statistic inferensial. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis jalur guna mengukur pengaruh variabel Entrepreneurial Learning yang diintervensi oleh variabel Fintech adoption pada Entrepreneurial Intention.. Studi ini adalah penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lain atau bagaimana suatu mempengaruhi variabel lain. Hubungan antar variable ditunjukkan oleh gambar di bawah ini



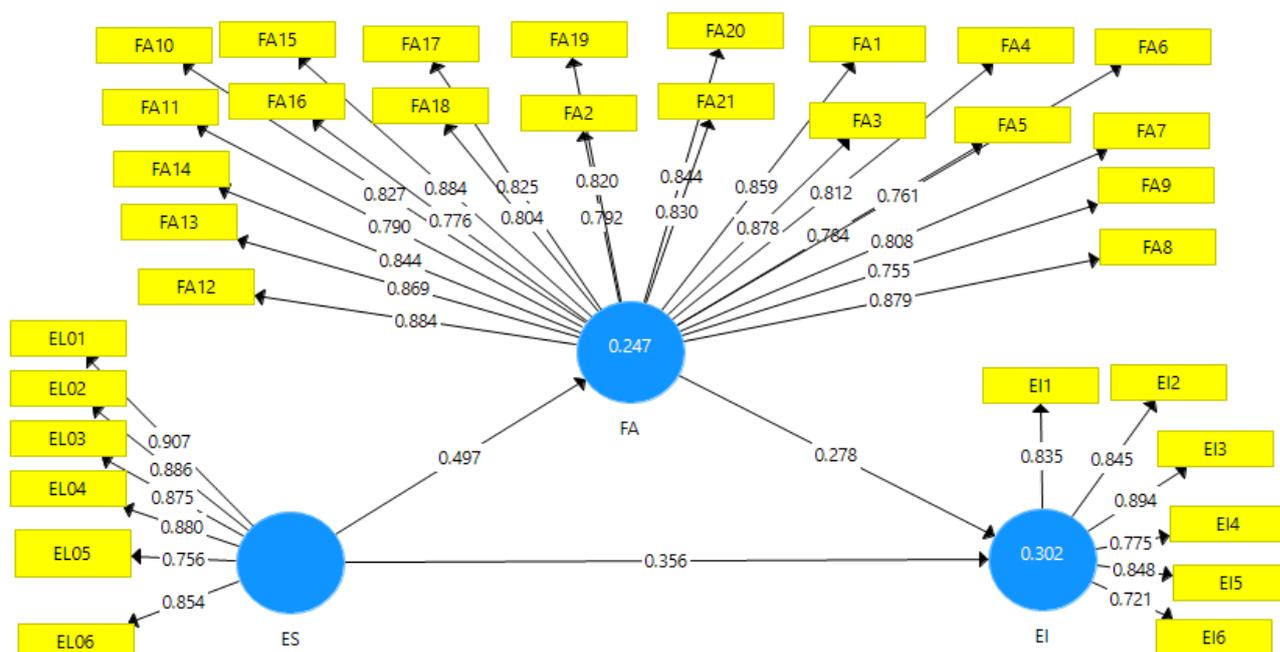
Gambar. 1 Model Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Entrepreneurship Learning berpengaruh terhadap Entrepreneurial Intention.
- H₂ : Entrepreneurship Learning berpengaruh terhadap Fintech Adoption.
- H₃ : Fintech Adoption memediasi pengaruh Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention

HASIL DAN PEMBAHASAN

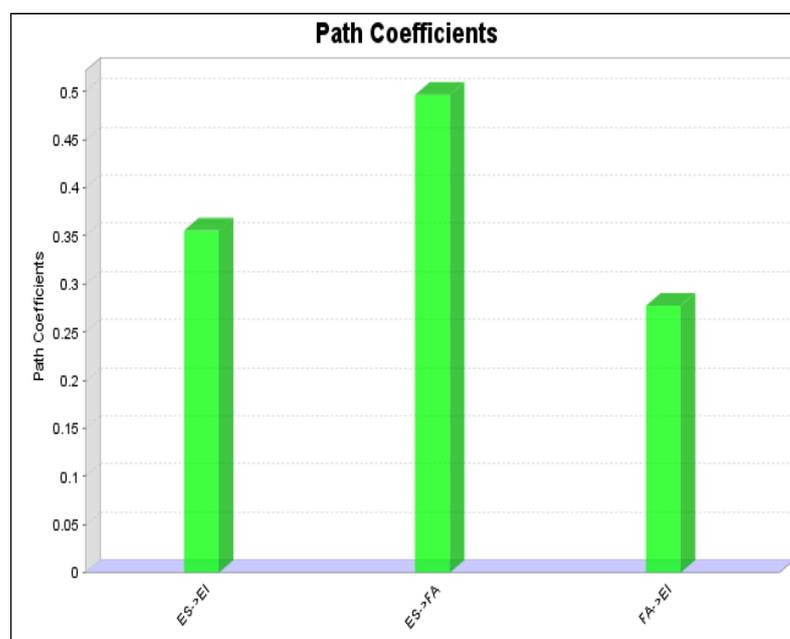
Melalui Perhitungan dengan menggunakan Smart PLS versi 3.8 didapati hasil Analisis Jalur antara kedua variabel independen yaitu Entrepreneurial Learning dan Fintech Adoption dan variabel Dependen yakni Entrepreneurial Intention.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur

Hasil studi ini menyatakan bahwa *Entrepreneurial Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*, hal ini menguatkan penelitian penelitian terdahulu bahwa *Entrepreneurial Learning* atau pembelajaran kewirausahaan dapat mendorong siswa untuk dapat memulai berwirausaha selain

itu studi ini menemukan bahwa penggunaan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*.



Gambar 3 Path Coefficient

Pengaruh Entrepreneurial Learning terhadap Entrepreneurial Intention

Hasil Pengujian Hipotesis secara parsial maupun individu menunjukkan bahwa entrepreneurial learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurial Intention sehingga apabila entrepreneurial learning tidak meningkat maka entrepreneurial intention. Instrumen yang paling berpengaruh adalah upaya universitas untuk mendukung terciptanya lingkungan bisnis yang menstimulus keinginan para siswa untuk berbisnis. Temuan ini menguatkan hasil studi yang dilakukan oleh Liu, X., Lin, C., Zhao, G. and Zhao, D. pada tahun 2019.

Pengaruh Entrepreneurial Learning terhadap Fintech Adoption

Hasil Pengujian Hipotesis secara parsial maupun individu menunjukkan bahwa entrepreneurial learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurial Intention sehingga apabila entrepreneurial learning tidak

meningkat maka entrepreneurial intention. Instrumen yang paling berpengaruh adalah proses belajar kewirausahaan. Studi ini berhasil menemukan pengaruh positif entrepreneurial learning terhadap fintech adoption.

Pengaruh Fintech Adoption terhadap Entrepreneurial intention

Hasil Pengujian Hipotesis secara parsial maupun individu menunjukkan bahwa entrepreneurial learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurial Intention sehingga apabila entrepreneurial learning tidak meningkat maka entrepreneurial intention. Instrumen yang paling berpengaruh adalah manfaat atau kegunaan fintech. Studi ini berhasil menguatkan temuan studi yang dilakukan oleh Youssef M. Abu Amuna, Samy S. Abu-Naser, Mazen J. Al Shobaki & Yasser A. Abu Mostafa pada tahun 2019.

KESIMPULAN

Hasil Studi ini memberikan simpulan kepada akademisi dan praktisi pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa *Entrepreneurial Learning* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*, hal ini senada dengan penelitian penelitian terdahulu bahwa mempelajari kewirausahaan dapat mendorong mahasiswa untuk berani memulai berwirausaha. Hal menarik lainnya dari studi ini adalah studi ini menemukan hubungan antara *Entrepreneurial Learning* dan *Fintech Adoption*, dimana mahasiswa dapat memanfaatkan penggunaan fintech untuk mereduksi kesulitan modal mereka berwirausaha, hal ini dapat terjadi lewat proses belajar kewirausahaan yang konstruktif. Dengan adanya pemanfaatan teknologi Fintech mahasiswa dapat dengan segera memulai berwirausaha. Dalam jangka panjang penggunaan fintech ini dapat menekan tingkat pengangguran setelah lulus, perlu diasadari bahwa mahasiswa jurusan bisnis dan manajemen adalah yang terbanyak lulus setiap tahunnya. Maka daripada itu praktisi pendidikan bisnis dan manajemen perlu mencermati bahwa Universitas perlu menjadi inkubator bisnis sehingga para mahasiswa menemukan bahwa untuk berwirausaha dapat dimulai dari lingkungan kampus, Universitas sebagai lembaga pendidikan perlu juga

mendukung mahasiswa dalam penggunaan teknologi finansial sehingga keterbatasan modal dan kesulitan lain yang menyentuh pada aspek teknologi bukan lagi menjadi kendala.

Seperti penelitian lain, studi ini memiliki keterbatasan yakni yang pertama sampel yang terbatas pada satu universitas saja di Jakarta. Untuk penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar dan berada di kota-kota besar lainnya yang penggunaan teknologi sudah semesta di Jakarta. Kedua adalah variabel kemauan belajar menjadi variabel yang tidak tersentuh, studi di masa yang akan datang harus mengukur self-leadership, dan self-efficacy pada setiap mahasiswa (Kang, J. H., & Yang, D. W., 2016)

DAFTAR RUJUKAN

- Amuna, Youssef M. Abu ; Abu-Naser, Samy S. ; Al Shobaki, Mazen J. & Mostafa, Yasser A. Abu (2019). Fintech: Creative Innovation for Entrepreneurs. *International Journal of Academic Accounting, Finance and Management Research (IJAAFMR)* 3 (3):8-15.
- Baroncelli, A., & Landoni, M. (2019). Imitation and entrepreneurial learning: Insights from academic spin-offs. *Industry and Higher Education*, 33(4), 233–245. doi: 10.1177/0950422219832461
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat: studi kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depublish.
- Collins, L., Hannon, P. D., & Smith, A. (2004). Enacting entrepreneurial intent: the gaps between student needs and higher education capability. *Education Training*, 46(8/9), 454–463. doi: 10.1108/00400910410569579
- Cowdean, S., Whitby, P., Bradley, L., & McGowan, P. (2018). Entrepreneurial learning in practice: The impact of knowledge transfer. *Industry and Higher Education*, 33(1), 30–41. doi: 10.1177/0950422218812630
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701–720. doi: 10.1108/03090590610715022

- Kang, J. H., & Yang, D. W. (2016). A study on effect of the university student's entrepreneurship on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: Focusing on mediating effect of opportunity recognition. *Journal of the Korea Academia-Industrial cooperation Society*, 17(1), 493-507.
- Kristiansen, S., & Indarti, N. (2004). Entrepreneurial Intention Among Indonesian And Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture*, 12(01), 55–78. doi: 10.1142/s021849580400004x
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G. and Zhao, D. (2019). Research on the Effects of Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students' Entrepreneurial Intention. *Frontiers in Psychology*, 10.
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: a literature review and development agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16(2), 92–111. doi: 10.1108/13552551011026995
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Simulating Entrepreneurial Learning. *Management Learning*, 38(2), 211–233. doi: 10.1177/1350507607075776
- Rojas, R. V., Pankova, E. I., Balyuk, S. A., Krasil'nikov, P. K., & Khasankhanova, G. M. (2018). *Handbook for saline soil management*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Smilor, R. W. (1997). Entrepreneurship: Reflections on a subversive activity. *Journal of Business Venturing*, 12(5), 341–346. doi: 10.1016/s0883-9026(97)00008-6